

Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya Pura Giri Natha sebagai Daya Tarik Wisata Religi di Timor Leste

A.A.A Dewi Larantika^{1*}, I Made Mardika¹, Toto Noerasto¹

1. Fakultas Pascasarjana Universitas Warmadewa

*corresponding author: agungdewilarantika@gmail.com

Abstract. *This community service activity aims to preserve and utilize the cultural heritage of **Pura Giri Natha** in Taibesi, Dili, Timor-Leste, as a religious tourism attraction. Pura Giri Natha is the largest Hindu temple in Timor-Leste and serves as a symbol of the cultural ties between Bali and Timor-Leste. The primary challenges identified include the absence of a formal temple community group (*pengyungsung*) and infrastructure that has not yet been organized for spiritual tourism. The proposed solutions involve establishing a temple management group through counseling and institutional mentoring, as well as organizing the temple area based on best practices from temple tourism management in Bali. The results demonstrate the formation of an active management group and improvements in infrastructure arrangement. This activity contributes to cultural preservation, local economic empowerment, and the development of sustainable tourism.*

Keywords: *cultural heritage; Pura Giri Natha; preservation; utilization; religious tourism.*

Pendahuluan

Pura Giri Natha yang berlokasi di Taibesi, Dili, merupakan satu-satunya pura besar Hindu di Timor Leste dan menjadi pusat kegiatan spiritual bagi komunitas Hindu di wilayah tersebut. Pura ini tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga merupakan simbol kuat hubungan historis dan budaya antara Bali dan Timor Leste (Dwijendra & Putra, 2020). Keberadaan pura ini mencerminkan proses akulturasi budaya yang berlangsung selama berabad-abad, di mana pengaruh arsitektur, spiritualitas, dan nilai-nilai Hindu Bali menyatu dengan konteks sosial dan budaya lokal Timor Leste. Sebagai pura Hindu terbesar di negara tersebut, Pura Giri Natha berperan sebagai pusat aktivitas spiritual sekaligus menjadi ikon budaya.

Meskipun memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi, pengelolaan Pura Giri Natha belum optimal. Belum adanya kelompok pengelola resmi atau penyungsung pura yang mampu menjalankan peran penting dalam perawatan fisik, pelaksanaan ritual, dan koordinasi kegiatan keagamaan. Selain itu, infrastruktur yang kurang memadai sehingga kurang mendukung aktivitas keagamaan, pengalaman spiritual maupun kunjungan wisatawan. Dalam konteks pariwisata modern, khususnya wisata berbasis budaya dan spiritual, penataan fisik dan kelembagaan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan destinasi (Mardika, 2020; Brata, Rai, & Wartha, 2020).

Upaya pengembangan pariwisata spiritual telah terbukti berhasil di beberapa pura di Bali melalui integrasi antara pelestarian nilai-nilai budaya dan strategi wisata (Laksmi, 2016; Wahyuniati, Pursika, & Suastika, 2014). Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengadopsi

pendekatan serupa di Pura Giri Natha. Kegiatan difokuskan pada dua upaya strategis, yaitu: pembentukan kelompok penyungsuq pura dan penataan infrastruktur dengan pendekatan berbasis budaya dan spiritual. Tujuan akhir yang diharapkan Adalah menciptakan destinasi wisata religi yang berkelanjutan di Timor Leste.

Metode

Kegiatan ini menggunakan metode kolaboratif yang melibatkan tim pengabdian dari akademisi, pemangku kepentingan lokal, dan komunitas Hindu di Dili. Prosesnya dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu penyuluhan kelembagaan dan pendampingan penataan infrastruktur pura. Langkah awal dilakukan dengan pemetaan sosial dan budaya, di mana tim melakukan observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan di Pura Giri Natha serta melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat Hindu setempat. Data tersebut digunakan untuk memahami struktur sosial, nilai-nilai yang hidup dalam komunitas, serta potensi dan kendala dalam pengelolaan pura.

Selanjutnya, dilakukan penyuluhan kelembagaan dengan pendekatan partisipatif. Tim menyusun modul penyuluhan yang mencakup materi tentang tata kelola organisasi berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana, pembentukan struktur organisasi, manajemen keuangan, dan pelestarian budaya. Modul ini dipresentasikan dalam bentuk lokakarya interaktif. Penyuluhan difokuskan pada pentingnya tata kelola kelembagaan dalam pengelolaan pura, termasuk penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas, dan manajemen kegiatan keagamaan. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan konteks lokal dan didukung oleh studi kasus pengelolaan pura di Bali (Laksmi, 2016; Segara, 2014).

Kegiatan pendampingan dilakukan secara berkala selama tiga bulan, termasuk konsultasi teknis dan monitoring kemajuan pembentukan organisasi penyungsuq pura. Tim pengabdian mendampingi pembentukan organisasi penyungsuq pura secara intensif. Kegiatan ini mencakup penyusunan struktur organisasi, pelatihan pengelolaan keuangan, dan rencana kegiatan rutin. Pendekatan dilakukan secara partisipatif bersama komunitas Hindu Dili (Mardika, Laksmi, & Suwendri, 2021).

Penataan infrastruktur pura juga menjadi bagian penting. Tim arsitek melakukan survei kondisi fisik pura, mendesain ulang tata ruang pura dengan memperhatikan aspek estetika, spiritual, dan fungsional. Perubahan dilakukan secara bertahap dan melibatkan gotong royong masyarakat. Upaya revitalisasi infrastruktur melibatkan perbaikan fisik bangunan pura, penambahan elemen pendukung seperti papan informasi dan jalur akses yang ramah pengunjung. Masterplan sederhana dirancang berdasarkan praktik pengelolaan wisata spiritual di Pura Tanah Lot dan Pura Kehen (Wahyuniati et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil utama dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok penyungsuq pura yang memiliki struktur organisasi lengkap dan tanggung jawab terdistribusi secara efektif. Struktur kepengurusan pura terdiri atas: ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi seperti ritual, pemeliharaan, dan hubungan masyarakat. Kelompok ini telah mulai melaksanakan kegiatan pemeliharaan fisik pura serta ritual keagamaan secara berkala, seperti program kegiatan tahunan, menyusun anggaran belanja dan laporan keuangan, serta menjalankan ritual secara rutin. Kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat (Mardika, Senastri, & Prabhadika, 2023).



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk kelompok penyungsu pura di Pura Giri Natha.



Gambar 2. Penataan pura Giri Natha untuk daya tarik wisata religi.



Gambar 3. Suasana persembahyangan umat Hindu di Pura Giri Natha, Dili, Timor Leste.

Hasil lain adalah meningkatnya partisipasi masyarakat Hindu di Dili dalam kegiatan kolektif. Mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pura sebagai pusat budaya dan spiritual mereka.

Dari sisi fisik, dilakukan perbaikan jalur masuk, pemasangan papan informasi dalam tiga bahasa (Tetum, Indonesia, dan Inggris), serta penambahan fasilitas sederhana seperti tempat duduk dan pencahayaan malam. Area suci pura ditata ulang agar sesuai dengan kaidah spiritual dan sekaligus mendukung kenyamanan pengunjung. Adopsi elemen dari konsep *Tri Hita Karana* juga diterapkan sebagai landasan penataan kawasan pura, yang memadukan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Ratini et al., 2024). Perubahan ini mendapat sambutan positif dari pengunjung lokal maupun wisatawan asing yang mulai menjadikan Pura Giri Natha sebagai titik wisata spiritual.

Keberhasilan pembentukan kelompok penyungsu pura menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas sangat efektif dalam pelestarian warisan budaya. Pengalaman ini memperkuat temuan dari berbagai studi bahwa pemberdayaan lokal adalah kunci keberhasilan dalam konservasi budaya dan pengembangan destinasi wisata (Mardika et al., 2021; Nawang, 2019).

Dampak positif dirasakan baik dalam bentuk peningkatan identitas budaya umat Hindu di Dili maupun potensi ekonomi lokal. Kegiatan ini memicu kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan mendorong munculnya peluang usaha berbasis wisata religi (Mascarenhas, Ngatno, & Dewi, 2024; Martins & Mahendra, 2024).

Penataan infrastruktur yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai lokal dan praktik terbaik dari Bali memperkuat daya tarik spiritual pura. Penyesuaian dilakukan tanpa menghilangkan nilai kesakralan, sehingga fungsi religi dan fungsi wisata dapat berjalan seimbang. Penting untuk dicatat bahwa wisata spiritual berbeda dari bentuk pariwisata konvensional. Wisata ini membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap nilai budaya, spiritualitas, dan kearifan lokal (Wahyuniati et al., 2014; Laksmi, 2016).

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan yang terstruktur membuka peluang ekonomi baru melalui jasa pemandu, produk UMKM, dan event budaya. Namun, tantangan tetap

ada, terutama dalam hal keberlanjutan program. Penataan pura secara fisik dan institusional juga memperkuat posisi pura sebagai identitas budaya diaspora Hindu di Timor Leste. Inisiatif ini sejalan dengan kajian *Mardika (2020)* tentang pentingnya pemberdayaan komunitas lokal dalam pelestarian budaya.

Namun demikian, tantangan masih ada. Keterbatasan sumber daya dan minimnya dukungan dari otoritas pariwisata Timor Leste menjadi catatan penting. Untuk itu, kolaborasi lintas sektor harus diperkuat dalam tindak lanjut kegiatan. Selain itu, perlu dirancang sistem monitoring dan evaluasi berkala, dukungan kebijakan dari pemerintah setempat, serta integrasi program ini dalam rencana pembangunan pariwisata nasional Timor Leste.

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya dapat berjalan berdampingan melalui pendekatan kelembagaan dan penataan infrastruktur yang tepat. Pura Giri Natha kini tidak hanya menjadi pusat kegiatan spiritual, tetapi juga mulai bertransformasi menjadi destinasi wisata religi yang menjanjikan. Dengan keberadaan kelompok penyungsum pura yang aktif dan infrastruktur yang lebih tertata, diharapkan pura ini dapat terus berkembang. Langkah tindak lanjut yang direkomendasikan mencakup pelatihan berkelanjutan, promosi digital, kemitraan dengan agen wisata, serta kolaborasi lintas sektor. Jika dikelola dengan baik, Pura Giri Natha dapat menjadi contoh sukses pelestarian budaya berbasis komunitas yang memberikan manfaat spiritual, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amaral De Araujo, A. L. C. (2013). Pemanfaatan ruang terbuka kota di Kecamatan Cristo Rei Kabupaten Dili berdasarkan sudut pandang budaya Timor-Leste.
- Anwar, D. R. (2010). Peran sentral pemangku dalam agama Hindu: Studi kasus pada Pura Raditya Dharma Cibinong Bogor.
- Bagus, A. G., & Rema, N. (2017). Keharmonisan dalam tinggalan arkeologi di Pura Dangka, Tembau, Denpasar.
- Baptista, J. L., Bahrudin, M., & Riyanto, D. Y. (2016). Perancangan logo dan media promosi Cristo Rei berbasis religi untuk meningkatkan brand awareness wisata Kota Dili.
- Brata, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian warisan budaya dalam pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan.
- Crysti, C., Alpiana, A., Oktaviani, A., Maretha, K., Sutanto, P., Anastasius, R., & Sutanto, P. (2024). Upaya pelestarian angklung sebagai warisan budaya di Jawa Barat.
- Dos Santos, A. A., & Shantini, Y. (2024). Peran (Uma Lulik) dalam kehidupan masyarakat di Timor Leste.
- Dwijendra, N. K. A., & Putra, I. (2020). Collaboration and acculturation to manage and create architectural design of Giri Natha Temple, Timor Leste: The architectural harmony between Bali and Timor Leste.
- Freitas, A. T. D. S., & Anusanto, J. D. (2024). Pengaruh bangkitan pergerakan terhadap kinerja ruas jalan di kawasan Colmera, Dili Timor Leste.
- Haibiyah, F. (2013). Ritual tata cara perkawinan umat Hindu di Pura Jagat Giri Natha di Desa Beton Menganti Gresik.
- Laksmi, A. A. R. S. (2016). Pengelolaan warisan budaya Pura Tanah Lot sebagai daya tarik wisata di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Tabanan.
- Lay, J. T. (2020). Landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektur pusat kebudayaan Timor Lorosa'e di Dili.
- Ludji, N. S. M., & Taneo, R. F. S. (2024). Gereja Masehi Injili di Timor dan keberpihakan pada alam: Apresiasi terhadap liturgi Bulan Lingkungan Hidup di Gereja Masehi Injili di Timor.

- Mangku, D. G. S. (2019). Sejarah dan fungsi perbatasan darat antara Indonesia dan Timor Leste.
- Mardika, I. M. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di Desa Gelgel, Klungkung, Bali.
- Mardika, I. M., Laksmi, A. A. R. S., & Suwendri, N. M. (2021). Pelestarian prasasti di Pura Dadia Pande Pangi, Desa Pikat Kecamatan Dawan, Klungkung.
- Mardika, I. M., Senastri, N. M. J., & Prabhadika, I. P. Y. (2023). Pengembangan wisata spiritual di Desa Ped Nusa Penida.
- Martins, F. L. D. S., & Mahendra, I. W. E. (2024). Strategi pengembangan destinasi wisata: Studi kasus Cristo Rei di Dili, Timor-Leste.
- Mascarenhas, A., Ngatno, N., & Dewi, R. S. (2024). Didimera tourism village development strategy in Timor Leste.